

BAB V KESIMPULAN

Pakêliran adalah bentuk pertunjukan wayang dalam sebuah cerita utuh, baik semalam maupun siang hari atau kurang dari itu. Di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait, diantaranya adalah: *kandha* adalah semua yang diucapkan dalang. *Kandha*, *janturan*, *carita*, *pocapan*, *sulukan*, *gendhing*, *kombangan* dan *dhodhogan*.

Kombangan dan *dhodhogan* merupakan dua unsur yang sangat penting dalam menghasilkan estetika pertunjukan wayang. *Kombangan* adalah nyanyian yang dilakukan dalang, bersamaan dengan dilantungkannya suatu *gendhing*. *Kombangan* dilagukan menyesuaikan melodi *gendhing*. Syair *kombangan* berupa gambaran adegan yang sedang berlangsung, atau hanya kata-*ong*. Lagu *kombangan* sangat luwes, dapat dilakukan sebelum, bersama, dan sesudah kalimat lagu yang diinginkan seorang dalang. Oleh karena sifat *kombangan* yang sangat luwes ini, setiap dalang memiliki ciri sendiri dalam melakukan *kombangan*. *Kombangan* yang dilakukan dalang akan menentukan arah *gendhing* iringan. Sehingga *kombangan* dapat pula menjadi suatu aba-aba yang dilakukan oleh dalang, dan diterima oleh pengrawit untuk memainkan *gendhing* yang dikehendaki pada pertunjukannya. Fungsi lainnya adalah untuk memperindah *gendhing*, dan membangun suasana adegan.

Dhodhogan adalah suara pukulan *cempala* yang dipukulkan ke dalam kotak wayang yang dilakukan oleh dalang. *Dhodhogan* memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai tanda untuk menghasilkan efek estetika bunyi dalam pertunjukan wayang. Peranan *dhodhogan* dalam pakeliran sangatlah vital. *Dhodhogan* memberikan suasana dramatik pakeliran terasa hidup, dan sebagai patron para pengrawit. Pola permainan *dhodhogan* untuk penunjang suasana adegan pakeliran, sebagai tanda atau aba-aba dalang pada seluruh pengrawit. Pola *dhodhogan*

pakeliran terbentuk dari dua unsur yaitu *dhodhogan neteg* dan *mlatuk*. Dari dua pola ini berkembang pola permainan lainnya seperti, *mbanyu tumetes*, *tetegan*, *nduduk*, *geter*.

Ki Hadi Sugito diakui sebagai dalang yang memiliki estetikanya tinggi. Estetika Ki Hadisugito dapat dipahami melalui *kombangan*, *dhodhogan*, dan bahasa hati yang digunakan. Dari pendiskripsikan dan penotasian *kombangan* dan *dhodhogan* dari lima puluh lakon wayang yang dipilih, dapat dipahami bahwa Ki Hadisugito bukanlah seorang dalang yang gemar melakukan *kombangan*, tidak setiap *gendhing* diberikan *kombangan*. Pada tehnik *dhodhogan* selalu berbeda pada untuk *gendhing* yang sama, namun demikian jika dilihat rasa musikalnya serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. 1979. "Time and Tune in Java" dalam A. L Becker dan Aram A. Yengoyan (eds), *The Imagination of Reality*, New Jersey: 1979. pp. 197 - 210
- _____. 2004. *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trenching*.
Bloomington: Indiana University Press.
- Benamou, Marc. 2010. *Rasa: Affect and Intuition Javanese Musical Aesthetics*.
New York: Oxford University Press.
- Brinner, Benjamin. 2008. *Music in Central Java*. New York: Oxford University
Press
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika Untuk Pedalangan*. Yogyakarta: BP ISI.
- Mudjanattistomo, RM., dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta:
Habirandha.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2011. *Ki Hadi Sugito: Guru Yang Tidak Menggurui*.
Yogyakarta: BP ISI
- Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. 2006. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI
Surakarta
- Weis, Sarah. 2003. "Embodiment and Aesthetics in Javanese Performance" dalam
Asian Music, Spring/Summer 2003, pp. 29-45